

**PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH  
DAN IBNU SAHNUN**

**Syafe'i<sup>1</sup>**

Program Magister IAIN Datuk Laksemana Bengkalis Riau, Indonesia<sup>1</sup>  
[syafeibks@gmail.com](mailto:syafeibks@gmail.com)

**Nasrun Harahap<sup>2</sup>**

Program Magister IAIN Datuk Laksemana Bengkalis Riau, Indonesia<sup>2</sup>  
[nasrunharahap07@gmail.com](mailto:nasrunharahap07@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun, dua tokoh penting dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam klasik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), dengan sumber primer berupa karya Tahdzīb al-Akhlāq wa Tath-hīr al-A'rāq karya Ibnu Miskawaih dan Adab al-Mu'allimīn karya Ibnu Sahnun, serta sejumlah literatur sekunder berupa jurnal dan buku ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Miskawaih memandang pendidikan akhlak sebagai proses rasional-filosofis yang bertujuan menyucikan jiwa (tahdzīb al-nafs) dan membentuk karakter melalui pembiasaan moral. Sementara itu, Ibnu Sahnun menekankan aspek praktis-pedagogis dengan menegakkan adab, disiplin, dan tanggung jawab moral dalam interaksi antara guru dan murid. Perbedaan keduanya terletak pada orientasi dan metode: Miskawaih mengutamakan dimensi konseptual dan etis, sedangkan Sahnun menitikberatkan penerapan nilai akhlak dalam konteks sosial dan pendidikan. Keduanya memiliki titik temu dalam pandangan bahwa akhlak merupakan inti pendidikan Islam dan harus ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Sintesis dari kedua pemikiran ini menghasilkan model pendidikan akhlak yang integratif, memadukan kekuatan filosofis dan normatif, sehingga relevan untuk menjawab tantangan krisis moral dalam pendidikan modern.

**Kata Kunci:** ibnu miskawaih; ibnu sahnun; pendidikan akhlak

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze and compare the concept of moral education according to Ibnu Miskawaih and Ibnu Sahnun, two prominent figures in the classical Islamic educational thought. The research employs a qualitative method with a library research approach, using primary sources including Ibnu Miskawaih's Tahdzīb al-Akhlāq wa Tath-hīr al-A'rāq and Ibnu Sahnun's Adab al-Mu'allimīn, as well as*

various secondary literatures such as journals and academic books. The findings reveal that Ibnu Miskawaih views moral education as a rational-philosophical process aimed at purifying the soul (*tahdzīb al-nafs*) and shaping character through moral habituation. In contrast, Ibnu Sahnun emphasizes a practical-pedagogical approach focusing on manners, discipline, and moral responsibility in the interaction between teacher and student. Their differences lie in orientation and method: Miskawaih prioritizes conceptual and ethical dimensions, while Sahnun highlights the application of moral values in social and educational contexts. Both share the perspective that morality is the core of Islamic education and must be instilled through habituation and exemplary behavior. The synthesis of their thoughts produces an integrative model of moral education that combines philosophical and normative strengths, making it relevant to address the moral crisis challenges in modern education.

**Keywords:** *ibnu miskawaih; ibnu sahnun; moral education*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan Islam. Akhlak dipandang sebagai inti dari pembentukan manusia paripurna yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual (Bafadhol, 2017). Dalam tradisi Islam, banyak ulama dan cendekiawan yang menekankan pentingnya pendidikan akhlak, baik dalam kerangka filsafat maupun dalam praktik pendidikan di lembaga formal (Utomo et al., 2023). Di antara tokoh-tokoh penting dalam bidang ini adalah Ibnu Miskawaih (w. 1030 M) dan Ibnu Sahnun (w. 854 M) yang masing-masing memberikan kontribusi besar dalam merumuskan konsep pendidikan akhlak (Wiyono, 2017).

Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dibangun atas dasar filsafat etika rasional. Menurutnya, akhlak merupakan kondisi jiwa (*malakah*) yang terbentuk melalui pembiasaan dan latihan, sehingga melahirkan perilaku moral yang

konsisten (Nurhayati et al., 2025). Tujuan akhir dari pendidikan akhlak adalah tercapainya kebahagiaan (*sa'ādah*) yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, Ibnu Sahnun lebih menekankan aspek praktis dan pedagogis dalam pendidikan akhlak, sebagaimana tertuang dalam karyanya *Adab al-Mu'allimīn*. Ia menekankan hubungan etis antara guru dan murid, pentingnya disiplin, keteladanan, serta pembentukan adab melalui proses pembelajaran sehari-hari (Nurhayati et al., 2025).

Perbandingan pemikiran kedua tokoh ini menunjukkan perbedaan orientasi. Ibnu Miskawaih menekankan pendekatan filosofis-konseptual, sedangkan Ibnu Sahnun mengedepankan pendekatan praktis-pedagogis (Nurhayati et al., 2025). Meski demikian, keduanya sama-sama memandang pendidikan akhlak sebagai fondasi utama dalam pembentukan pribadi Muslim yang ideal. Penelitian terhadap pemikiran kedua tokoh ini penting untuk mengungkap relevansinya dalam menjawab problem pendidikan moral di era modern yang

ditandai dengan krisis karakter, degradasi moral, dan dominasi sekularisasi Pendidikan (Jariyah & Mujab, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pemikiran Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun, namun masih bersifat parsial. Misalnya, kajian tentang etika rasional Ibnu Miskawaih lebih banyak menyoroti filsafat akhlakunya secara individual tanpa mengaitkan pada implementasi pendidikan kontemporer (Nurhayati et al., 2025). Sementara itu, penelitian mengenai Ibnu Sahnun seringkali terfokus pada aspek hukum dan adab guru-murid tanpa mengkomparasikan dengan tradisi filsafat etika Islam klasik (Darsyah & Septemiarti, 2023). Gap penelitian terletak pada minimnya kajian komparatif yang secara sistematis menganalisis perbedaan dan persamaan konsep pendidikan akhlak keduanya serta relevansinya terhadap tantangan pendidikan akhlak modern. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menutup celah tersebut melalui analisis komparatif yang komprehensif.

## B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis gagasan tokoh melalui karya-karya mereka, baik sumber primer maupun sekunder (Mestika, 2018).

Sumber data primer terdiri dari karya Ibnu Miskawaih, yaitu *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tath-hīr al-A'rāq*, yang menjadi salah satu rujukan utama dalam etika Islam klasik, dan

karya Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimīn*, yang membahas konsep adab dan pendidikan akhlak (Mulia et al., 2024). Sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang membahas pendidikan akhlak dalam perspektif kedua tokoh tersebut, baik secara filsafat etika maupun pedagogis (Darsyah & Septemiarti, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu menelaah dan mengumpulkan literatur yang relevan dari karya-karya primer maupun penelitian terdahulu. Setelah itu, data dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang berfokus pada gagasan utama kedua tokoh tentang pendidikan akhlak. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan komparatif, yaitu membandingkan persamaan dan perbedaan gagasan Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun untuk menemukan sintesis dan relevansinya dalam konteks pendidikan modern.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Ibnu Miskawaih

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub bin Miskawaih (أحمد بن محمد بن يعقوب بن مسكويه). Ia dikenal dengan sebutan Ibnu Miskawaih, dan dijuluki Abu 'Ali. Dalam literatur Barat, namanya sering ditulis sebagai *Ibn Miskawayh* atau *Ebn Miskawaih*. Ibnu Miskawaih lahir di Rayy (Iran sekarang) pada tahun 932 M/320 H dan wafat di Isfahan pada tahun 1030 M/421 H. Ia hidup pada masa keemasan Dinasti Buwaihiyah, yaitu masa ketika ilmu pengetahuan, filsafat, dan sastra Islam

berkembang pesat di dunia Islam bagian Timur (Hermawan & Sudin, 2025).

Ibnu Miskawaih mendapat pendidikan tinggi dalam berbagai bidang ilmu, termasuk filsafat, sejarah, sastra, kimia, dan etika. Ia belajar kepada beberapa tokoh besar seperti Abu Hayyan al-Tauhidi dan Abu al-Hasan al-'Amiri.

Dalam kariernya, Ibnu Miskawaih dikenal sebagai sejarawan karena karyanya *Tajarib al-Umam* (Pengalaman Umat Manusia), yang menjadi salah satu sumber sejarah penting pada masanya. Beliau juga dikenal sebagai filsuf dan etikus, karena pandangannya yang mendalam tentang akhlak, jiwa, dan kesempurnaan manusia. Selain itu beliau juga dikenal sebagai perpustakaan dan administrator karena ia pernah menjadi pengelola perpustakaan besar di istana Buwaihiyah dan sekretaris pribadi beberapa wazir (menteri).

Beberapa karya utama Ibnu Miskawaih antara lain: (1) *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'rāq*; Karya monumental dalam bidang etika Islam yang membahas pembinaan moral dan penyucian jiwa; (2) *Tajarib al-Umam*; Buku sejarah yang menceritakan peristiwa-peristiwa besar dari masa kuno hingga zamannya; (3) *Al-Fawz al-Asghar* dan *Al-Fawz al-Akbar*; Karya dalam bidang filsafat dan metafisika yang menjelaskan pandangan tentang jiwa dan kebahagiaan; (4) *Jawidan Khirad* (Kebijaksanaan Abadi); Kumpulan hikmah dan nasihat moral dari berbagai bangsa dan tokoh.

### **Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'rāq**

*Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'rāq* merupakan salah satu mahakarya Ibnu Miskawaih dalam bidang etika dan filsafat

jiwa. Dalam karya ini, ia membahas bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan moral melalui pembentukan jiwa yang seimbang, akal yang memimpin, dan nafsu serta amarah yang terkendali (Awal & Santalia, 2023). Ia juga menggabungkan warisan pemikiran Yunani (termasuk Plato dan Aristoteles) dengan ajaran Islam untuk merumuskan konsep akhlak yang rasional serta spiritual (Melani, 2025).

Beberapa poin utama dari pembahasan dalam *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'rāq*: (1) Konsep jiwa manusia: Ibnu Miskawaih menguraikan bagian-bagian jiwa manusia (agam rasional, amarah, keinginan) dan pentingnya keseimbangan antar-bagian tersebut untuk menghasilkan kebajikan (Safii, 2016); (2) Keutamaan akhlak sebagai posisi tengah (al-wasat): Ia menekankan bahwa akhlak baik adalah kondisi “tengah” antara dua ekstrem kelebihan atau kekurangan dan inilah yang membawa manusia pada kesempurnaan moral (Maghfiroh, 2016); (3) Latihan moral dan kebiasaan (habit): Ia menegaskan bahwa akhlak tidak hanya soal pemahaman, tetapi soal pembiasaan yang terus-menerus hingga menjadi sifat. “Akhlak ialah keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk bertindak tanpa harus diperhitungkan terlebih dahulu.” (Awal & Santalia, 2023); (4) Integrasi akal, nafsu, dan syariat: Dalam karyanya, ia menempatkan akal sebagai pemimpin, nafsu dan amarah sebagai kekuatan yang harus diarahkan, dan syariat agama sebagai kerangka nilai moral yang tidak boleh diabaikan (Safii, 2016); (5) Tujuan etis tertinggi: Karya ini menyasar pada kebahagiaan manusia (sa'ādah) yang

dicapai melalui kesempurnaan moral dan keseimbangan jiwa—bukan sekadar kenikmatan duniawi (Awal & Santalia, 2023).

Dalam artikel “Etika dalam Islam: Telaah Kritis terhadap Pemikiran Ibnu Miskawaih”, ditemukan bahwa meskipun banyak yang menempatkan *Tahdzīb al-Akhlāq* sebagai buku etika, penelitian menyimpulkan bahwa karya ini lebih tepat disebut sebagai karya moral atau "akhlak" daripada sekadar etika sistematis (Efendi, 2020).

Penelitian lain “Pendidikan Akhlak menurut Kitab *Tahdzīb al-Akhlāq*” menunjukkan bahwa karya ini berisi materi pendidikan akhlak yang terdiri dari kebutuhan tubuh, jiwa, dan hubungan manusia dengan sesama, yang kemudian relevan untuk kontekstualisasi pendidikan karakter masa kini (Maghfiroh, 2016).

*Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A‘rāq* dapat dipahami sebagai panduan etika-moral sistematis dari Ibnu Miskawaih yang menggabungkan pemikiran filsafat Yunani, rasionalitas Islam, dan ajaran pendidikan akhlak. Fokus utamanya adalah membentuk manusia yang memiliki keseimbangan jiwa dan karakter, bukan hanya mengetahui apa yang baik dan buruk, tetapi menjadi secara otomatis melakukan yang baik. Dengan demikian, karya ini sangat penting baik dalam tradisi filsafat Islam klasik maupun dalam pendidikan karakter kontemporer.

### **Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih**

Konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih berlandaskan pada upaya penyempurnaan jiwa manusia melalui latihan

moral dan rasional yang berkesinambungan, agar manusia mampu mencapai kebahagiaan sejati (*as-sa‘ādah*). Tujuan pendidikan akhlak bukan sekadar membentuk perilaku lahiriah, melainkan mengarahkan jiwa menuju kemuliaan moral dan keseimbangan batin. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, kebahagiaan sejati tidak dapat diperoleh melalui kenikmatan materi, tetapi melalui penyucian jiwa (*tahdzīb al-nafs*) yang menghasilkan kesempurnaan moral dan kedekatan dengan Allah (Jamal, 2017).

Secara epistemologis, Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa sumber utama akhlak adalah akal, kebiasaan, dan syariat Islam. Akal berfungsi sebagai alat untuk membedakan baik dan buruk secara rasional, kebiasaan terbentuk melalui pembiasaan (*habit*) dalam melakukan perbuatan baik, sedangkan syariat menjadi pedoman agar akhlak tidak menyimpang dari nilai-nilai keagamaan. Efendi (2020), akhlak yang sempurna, menurutnya, bukan bawaan lahir, melainkan hasil latihan jiwa (*riyāḍah al-nafs*) secara terus-menerus sampai perbuatan baik menjadi spontan dan mendarah daging dalam diri seseorang. Dengan demikian, pendidikan akhlak merupakan proses transformasi batin melalui pembiasaan moral yang rasional dan spiritual (Maula, 2021).

Selain itu, Ibnu Miskawaih mengadaptasi konsep tiga bagian jiwa-rasional (*an-nafs an-nāṭiqah*), berani (*an-nafs al-ghaḍabiyah*), dan keinginan (*an-nafs asy-syahwiyyah*) yang berasal dari filsafat Yunani, lalu disesuaikan dengan ajaran Islam. Ia menegaskan bahwa jiwa rasional harus mengendalikan dua jiwa lainnya agar tercapai keseimbangan moral. Keseimbangan

ini melahirkan empat kebajikan pokok, yakni hikmah (kebijaksanaan), syaja‘ah (keberanian), ‘iffah (kesucian diri), dan ‘adl (keadilan), yang menjadi puncak keutamaan moral manusia (Hakim, 2016). Keempat kebajikan ini merupakan tujuan akhir pendidikan akhlak, sebab darinya muncul seluruh perilaku mulia yang mencerminkan keutuhan kepribadian.

Dalam konteks pendidikan, Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya peran guru dan lingkungan sebagai faktor eksternal pembentuk akhlak. Guru ideal harus menjadi teladan moral (uswah ḥasanah) dan mendidik bukan hanya dengan ucapan, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Hermawan & Sudin, 2025). Ia meyakini bahwa manusia memiliki potensi baik dan buruk, dan melalui pendidikan yang benar, potensi kebaikan dapat dikembangkan secara optimal hingga membentuk kepribadian yang luhur dan seimbang.

Dengan demikian, inti konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih adalah *proses rasional-spiritual yang menumbuhkan kebajikan melalui pengendalian jiwa, latihan moral, dan pembiasaan berlandaskan nilai-nilai Islam*. Pendidikan akhlak tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan menjadi proses pembentukan watak (character building) yang menuntun manusia mencapai kesempurnaan jiwa dan kebahagiaan sejati.

### **Biografi Ibn Sahnun**

Ibn Sahnun dikenal juga sebagai Saḥnūn ibn Sa‘īd ibn Ḥabīb al-Tanukhī adalah seorang faqīh dan cendekiawan Mazhab

Mālikī yang hidup pada abad ke-3 H/ke-9 M dan menjadi figur kunci dalam perkembangan hukum Islam di Afrika Utara (Ifriqiya) dan al-Maghrib. Tanggal kelahiran tradisionalnya biasanya diletakkan pada akhir abad ke-2 H/awal abad ke-3 H, dan ia wafat sekitar 240 H/854–855 M (Musa & Daud, 2023).

Ibn Sahnun memperoleh pendidikan melalui jalur transmisi Mālikī yang bermula dari Madīnah dan Mesir; ia menerima pengaruh kuat dari murid-murid besar Mālik, termasuk transmisi ajaran melalui jaringan murid-murid Ibn al-Qāsim dan ashab Mālik lainnya. Tradisi ini menempatkan Ibn Sahnun sebagai perantara penting dalam pembentukan khasanah Mālikī di wilayah Barat Islam.

Karya yang selama berabad-abad dikaitkan secara erat dengan nama Sahnun adalah *al-Mudawwana fī al-fiqh*—kumpulan praktik dan pendapat Mālikī yang menjadi sumber rujukan utama bagi fuqahā’ di Afrika Utara dan al-Andalus.

### **Adāb al-Mu‘allimīn**

Adāb al-Mu‘allimīn adalah risalah klasik yang membahas adab, etika dan tanggung jawab pendidik dalam kerangka pendidikan Islam. Beberapa penelitian menyebut bahwa karya ini merupakan salah satu teks terawal yang secara khusus menyoroti profesi guru dan hubungan antara guru-murid dalam tradisi Islam. Dalam risalahnya, Ibn Sahnun memaparkan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan pembentukan karakter dan moral pendidik serta peserta didik secara integral (Kusdian & Aziz, 2023).

Beberapa poin penting yang dibahas dalam *Adāb al-Mu‘allimīn* meliputi: (1) Etika pendidik: Guru harus memiliki kejujuran (*ikhhlās*), keadilan dalam memperlakukan siswa, *ketaqwaan*, kesabaran dan menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi murid-muridnya (Pratama & Musthofa, 2019); (2) Tanggung jawab profesional: Pendidik mempunyai tanggung jawab terhadap murid (perlakuan adil, perhatian terhadap perkembangan mereka, tidak membebani secara tidak wajar) dan terhadap ilmu yang mereka ajarkan (Darsyah & Septemiarti, 2023); (3) Metode dan lingkungan pendidikan: Ibn Sahnun menggarisbawahi pentingnya suasana belajar yang baik, perhatian terhadap adab murid serta hubungan guru-murid yang etis; ia juga menyoroti perbedaan antara pendidikan formal dan informal (Anisatun, 2020); (4) Tujuan moral dan karakter: Lebih jauh dari sekadar pengajaran teknis, risalah ini menekankan bahwa pendidikan harus membawa kepada pembentukan moral dan karakter yang luhur dalam murid dan guru (Pratama & Musthofa, 2019).

Penelitian modern menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Sahnun dalam *Adāb al-Mu‘allimīn* sangat relevan untuk pendidikan karakter dan etika guru di era sekarang. Misalnya, studi “*Sufistic Education in Adab Al-Mu‘allimin*” menyoroti bagaimana nilai-nilai spiritual dan etika yang dipaparkan dalam risalah tersebut dapat menjadi rujukan bagi model pendidikan holistik masa kini (Kusdian & Aziz, 2023). Selain itu, artikel-artikel tentang etika guru dalam perspektif Ibn Sahnun menunjukkan bahwa risalah ini memberikan pedoman nyata untuk

profesionalisme guru, adil dalam perlakuan murid, serta pengembangan karakter (Saparina & Pratama, 2023).

### **Konsep Pendidikan Akhlak Ibn Sahnun**

Konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Sahnun (*Sahnūn ibn Sa‘īd al-Tanukhī*) diantaranya: (1) Fokus pembentukan akhlak dan karakter guru dan murid Dalam karyanya *Adāb al-Mu‘allimīn*, Ibn Sahnun memandang bahwa pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi yang paling pokok adalah pembentukan akhlak dan karakter baik (*sincerity*, keadilan, kesabaran, perhatian terhadap murid) pada guru dan murid (Kusdian & Aziz, 2023).; (2) Pentingnya guru sebagai teladan (*uswah hasanah*). Guru menurut Ibn Sahnun harus memiliki kualitas moral yang tinggi: *ikhlas*, adil, bersabar, tidak diskriminatif, serta mendampingi murid dengan penuh perhatian. Guru yang baik menjadi figur teladan yang menumbuhkan karakter murid melalui perilaku dan adabnya sendiri (Pratama & Musthofa, 2019); (3) Metodologi pendidikan yang integratif: informal dan formal, spiritual dan intelektual. Ibn Sahnun menekankan bahwa pendidikan akhlak bisa dan harus berlangsung dalam suasana informal (keluarga, masyarakat) serta formal (madrasah/sekolah) dan tidak hanya berupa pengajaran fakta, melainkan juga pembiasaan, penguatan karakter, dan interaksi adab-etika (Anisatun Nur Laili, 2020).; (4) Etika-hukuman dan pembimbingan karakter. Bagian penting dari pendidikan akhlak juga mencakup aspek pengaturan dan pembimbingan (termasuk pemberian hukuman bila perlu) yang bersifat mendidik, agar murid memahami

konsekuensi moral dari tindakan dan tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa dan bertanggung jawab (Fauzi, 2016); (5) Tujuan akhir pendidikan: manusia yang berbudi luhur dan berintegritas sosial. Tujuan pendidikan akhlak menurut Ibn Sahnun adalah tercapainya kepribadian manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga mulia akhlaknya, mampu hidup secara adil dalam masyarakat, dan menebar manfaat (Ilham et al., 2025).

Hasil kajian dari beberapa jurnal menunjukkan bahwa Ibnu Miskawaih menekankan pendidikan akhlak sebagai upaya rasional-filosofis melalui pengendalian jiwa (*tahdzīb al-nafs*), keseimbangan watak, dan pembiasaan perilaku baik. Konsep ini bersumber dari integrasi filsafat Yunani (khususnya Aristoteles) dengan nilai-nilai Islam. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya *insān kāmil* (manusia ideal) yang bahagia secara spiritual dan intelektual (Nurhayati et al., 2025).

Sementara itu, Ibnu Sahnun menekankan pendidikan akhlak yang lebih normatif dan praktis, dengan titik berat pada nilai-nilai agama, adab, serta kedisiplinan sosial dalam lingkungan pendidikan. Pemikirannya tertuang dalam karya *Adab al-Mu'allimīn*, yang memuat kode etik guru, murid, dan tata tertib Pendidikan (Luthfiyani et al., 2024). Dengan demikian, orientasi Ibnu Sahnun lebih bersifat aplikatif dalam membangun etika sosial dan religius.

Perbandingan kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa Ibnu Miskawaih berangkat dari filsafat etika rasional, sedangkan Ibnu Sahnun berangkat dari etika

syar'i dan pedagogis. Studi Luthfiyani dkk. menegaskan bahwa Miskawaih menekankan keseimbangan jiwa melalui filsafat, sedangkan Sahnun menekankan pembentukan akhlak melalui penegakan adab religious (Luthfiyani et al., 2024).

Dalam perspektif relevansi kontemporer, studi Fitriani Nurhayati dkk. menunjukkan bahwa pemikiran filsafat akhlak Ibnu Miskawaih yang memadukan rasionalitas Yunani dan Islam sangat relevan dalam menjawab krisis moral modern, karena menekankan penyucian jiwa, pembiasaan moral, dan integrasi akal dengan spiritualitas (Nurhayati et al., 2025). Sementara itu, implementasi pemikiran Ibnu Sahnun di Indonesia masih banyak terlihat dalam kurikulum pendidikan Islam yang menekankan adab dan integrasi ilmu agama dengan ilmu umum.

Dengan demikian, hasil kajian komparatif memperlihatkan bahwa kedua tokoh saling melengkapi: Ibnu Miskawaih memberikan fondasi filosofis dan rasional untuk pendidikan akhlak, sedangkan Ibnu Sahnun memberikan kerangka normatif-praktis untuk diaplikasikan dalam sistem pendidikan. Model pendidikan akhlak yang ideal seharusnya menggabungkan pendekatan filosofis (Miskawaih) dan aplikatif (Sahnun) agar lebih kontekstual menghadapi tantangan dekadensi moral di era modern.

Analisis terhadap pemikiran Ibnu Miskawaih menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berbasis filsafat etika rasional dapat memberikan fondasi teoritis yang kokoh dalam pembentukan karakter manusia. Ia

menekankan keseimbangan jiwa (*tahdzīb al-nafs*) melalui latihan, pembiasaan, dan pengendalian nafsu sehingga melahirkan akhlak yang stabil (Nurhayati et al., 2025). Pendekatan ini dinilai relevan dalam menghadapi problem modernitas, karena mampu menjawab krisis moral dengan mengintegrasikan dimensi rasional, spiritual, dan etis dalam Pendidikan (Mulia et al., 2024).

Sementara itu, pemikiran Ibnu Sahnun menawarkan pendekatan praktis dalam pendidikan akhlak, terutama melalui pembentukan adab dan tata etika sosial di lingkungan pendidikan (Luthfiyani et al., 2024). Konsep adab guru dan murid, disiplin dalam belajar, serta peran penting keteladanan menjadi titik tekan gagasan Ibnu Sahnun (Darsyah & Septemiarti, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa ia lebih menekankan pada dimensi aplikatif daripada konseptual, sehingga gagasannya relatif mudah diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam, baik di masa klasik maupun kontemporer.

Perbandingan keduanya memperlihatkan adanya titik temu dan titik beda. Persamaannya terletak pada penekanan bahwa akhlak harus menjadi fondasi utama pendidikan Islam, serta pentingnya pembiasaan sebagai sarana pembentukan karakter. Namun, perbedaannya terletak pada metode: Ibnu Miskawaih cenderung filosofis dan universal, sedangkan Ibnu Sahnun lebih normatif-pedagogis (Sayfulloh et al., 2024). Dengan demikian, keduanya dapat dipandang sebagai dua pendekatan yang saling melengkapi: satu memberikan landasan konseptual, yang lain menyediakan instrumen praktis.

Beberapa penelitian kontemporer menilai bahwa tantangan pendidikan Islam saat ini adalah bagaimana mengintegrasikan kekuatan filosofis Miskawaih dan kepraktisan Sahnun dalam satu sistem yang utuh (Bafadhol, 2017). Jika Miskawaih memberikan kerangka teori etika rasional untuk membangun *worldview* pendidikan, maka Sahnun menyediakan pola implementasi dalam bentuk kode etik, adab, dan praktik pembelajaran di kelas. Sintesis ini sangat penting mengingat krisis moral modern yang tidak cukup hanya dihadapi dengan teori, tetapi juga membutuhkan model penerapan dalam kurikulum Pendidikan (Ulya & Nursikin, 2023).

Dengan demikian, Islamisasi pendidikan akhlak yang digagas Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun dapat menjadi inspirasi bagi pendidikan Islam kontemporer (Wiyono, 2017). Model integratif yang menggabungkan dimensi rasional-filosofis dan normatif-praktis memungkinkan lahirnya sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beradab, berakhlak mulia, serta mampu menjawab tantangan zaman (Jariyah & Mujab, 2025).

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun memiliki kontribusi penting dalam khazanah pendidikan akhlak Islam, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Ibnu Miskawaih menekankan pendekatan filosofis-rasional dengan menempatkan akhlak sebagai kondisi

jiwa (*malakah*) yang terbentuk melalui latihan dan pembiasaan. Sementara itu, Ibnu Sahnun lebih menekankan pendekatan normatif-pedagogis, dengan menjadikan adab dan tata etika sosial sebagai fondasi pendidikan akhlak.

Perbedaan orientasi tersebut menunjukkan bahwa Miskawaih lebih fokus pada dimensi teoretis-konseptual, sedangkan Sahnun lebih pada dimensi praktis-aplikatif. Namun, keduanya memiliki titik temu dalam pandangan bahwa pendidikan akhlak adalah inti dari pendidikan Islam dan bahwa pembiasaan serta keteladanan merupakan instrumen utama dalam membentuk karakter.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, pemikiran Ibnu Miskawaih relevan dalam memberikan kerangka filosofis dan etis yang mendalam, sedangkan pemikiran Ibnu Sahnun memberikan model praktis yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum dan praktik pendidikan di sekolah maupun perguruan tinggi Islam. Oleh karena itu, model pendidikan akhlak yang ideal bagi era modern adalah sintesis keduanya, yaitu memadukan kerangka filosofis Miskawaih dengan pendekatan aplikatif Sahnun.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Awal, & Santalia, I. (2023). Pemikiran etika Ibnu Miskawaih. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 6(1), 1–23. <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.3863>
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 45–61. <https://doi.org/10.30868/ei.v6i12.178>
- Darsyah, S., & Septemiarti, I. (2023). Etika dan tanggung jawab pendidik dalam pendidikan Islam: Telaah pemikiran pendidikan Ibn Sahnun dalam kitab *Âdâb Al-Mu‘allimîn*. *Journal of Education Research*, 4(3), 1128–1134. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.365>
- Efendi, R. (2020). Etika dalam Islam: Telaah kritis terhadap pemikiran Ibn Miskawaih. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 19(1), 77. <https://doi.org/10.14421/ref.2019.1901-05>
- Fauzi, M. (2016). Pemberian hukuman dalam perspektif pendidikan Islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 1(1), 29–49. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/15>
- Hakim, A. (2016). Filsafat etika Ibn Miskawaih. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 135. <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i2.727>
- Hermawan, W., & Sudin, M. (2025). Moral education approaches: Ibn Miskawayh and Imam Al-Ghazali. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 12(1), 80–90. <https://doi.org/10.33084/jhm.v12i1.9835>
- Jamal, S. (2017). Konsep akhlak menurut Ibn Miskawaih. *Tasfīyah*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.21111/tasfīyah.v1i1.1843>
- Jariyah, A., & Mujab, M. (2025). Konsep pendidikan akhlak tasawuf sebagai solusi krisis moral di era modern. *IQRO: Journal of Islamic Education*,

- 8(2), 791–802.  
<https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7603>
- Kusdian, I., & Aziz, A. A. (2023). Sufistic education in Adab Al-Mu'allimin: Eksplorasi pemikiran Muḥammad Ibn Saḥnun. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1350–1358.  
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.2473>
- Laili, A. N. (2020). Konsep pendidikan informal perspektif Ibnu Sahnun: Telaah kitab Adab Al-Muallimin. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 31–47.  
<https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1133>
- Luthfiyani, P. W., Alwizar, A., & Hulawa, D. E. (2024). Perbandingan konsep pendidikan akhlaq menurut Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 490–498.  
<https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.285>
- Maghfiroh, M. (2016). Pendidikan akhlak menurut kitab Tahzib Al-Akhlaq karya Ibnu Miskawaih. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 206.  
<https://doi.org/10.19105/tadris.v11i2.1169>
- Maula, A. R. (2021). Pendidikan karakter dalam Islam: Analisis filosofis Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahzibul Akhlak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(1), 68–76.  
<https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4684>
- Melani. (2025). Konstruksi etika Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzib Al-Akhlaq. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 2(5), 615–632.  
<https://doi.org/10.59613/pbhx6623>
- Mulia, H., Nasution, M. P., & Dewi, E. (2024). Perbandingan konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun. *Ainara Journal: Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*, 5(4), 553–562.  
<https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.666>
- Musa, S. B. H., & Daud, B. C. (2023). Biografi Ibnu Sahnun: Ulama pendidikan kanak-kanak [Biography of Ibnu Sahnun: Child education scholar]. *Rabbanica*, 4(1), 2756–7893.  
<https://ejournals.kias.edu.my/index.php/rabbanica/article/view/272>
- Nurhayati, F., Muttaqien, Q. H., Muttaqin, V. P., & Santora, P. (2025). Relevansi pemikiran khas filsafat Ibn Miskawaih dalam menjawab tantangan zaman. *Dirasah*, 8(2), 798–807.  
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/2402>
- Pratama, A. I., & Musthofa, M. (2019). Konsep kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 94.  
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1891>
- Romadona, I., Saputra, M. H., Al-Maghribi, M. A. A., & Fariq, W. M. (2025). Pengaruh pemikiran Ibnu Sahnun dalam merealisasikan pendidikan karakter. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 180–191.  
<https://doi.org/10.21154/maalim.v6i2.11483>

- Safii, S. (2016). Ibn Miskawaih: Filsafat al-nafs dan al-akhlāq. *Jurnal Theologia*, 25(1), 209–222.  
<https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.344>
- Saparina, S., & Pratama, A. I. (2023). Kode etik guru dalam perspektif Ibnu Sahnun: Studi analisis kitab Adabul Al-Muallimien. *Sasana*, 1(2), 37–42.  
<https://doi.org/10.56854/sasana.v1i2.140>
- Sayfulloh, U. H., Dewi, E., & Khalid, M. I. (2024). Perbandingan konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun. *Reflektika*, 19(2), 237.  
<https://doi.org/10.28944/reflektika.v19i2.1922>
- Ulya, M. Z., & Nursikin, M. (2023). Urgensi pendidikan nilai dalam perspektif Islam menuju era Society 5.0. *Muttaqien: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(2), 149–160.  
<https://doi.org/10.52593/mtq.04.2.05>
- Utomo, A. W., Ali, M., & Maksum, M. N. R. (2023). Konsep adab perspektif Al-Ghazālī dan relevansinya terhadap pembentukan karakter. *Muttaqien: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 47–61.  
<https://doi.org/10.52593/mtq.04.1.04>
- Wiyono, D. F. (2017). Pemikiran pendidikan Islam: Konseptualisasi pendidikan karakter dalam perspektif intelektual Islam klasik. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 164–179.  
<https://doi.org/10.31538/ndh.v2i3.180>
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.